

**PERKAWINAN ADAT MIDANG
(STUDI TENTANG PERUBAHAN RITUAL-RITUAL PADA
UPACARA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT
KAYU AGUNG)**

(Skripsi)

Oleh

SUTIKNO



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2015**

ABSTRACT

MIDANG'S TRADITIONAL MARRIAGE

**(The Corresponding Study To Ritual Alternation Of Kayu Agung People's
Traditional Marriage)**

By

Sutikno

This observation aims at examining in relation to Midang's Traditional Wedding and analyzing that the alternation consists of Midang's Traditional Wedding within the ceremonial rituals on Kayu Agung's people, giving that human is the principal substratum of a community assembly. It can be realized that human's instinctive nature asocial sustainably needs another fellow, the daily habit and life and the on going interaction among each other think out a culture leaving identical pose of certain society-in which each culture performs its own diversity however, the alternation resulted in the current of the crash of culture that it runs any alternation and slowly get ignored it is human's role for the test, how to preserve the culture, so that it is not merely extinct.

Keywords : Alteration, Ritual, Midang's Tradition.

ABSTRAK

PERKAWINAN ADAT MIDANG

**(Studi Tentang Perubahan Ritual-Ritual Pada Upacara Adat Perkawinan
Masyarakat Kayu Agung)**

Oleh:

Sutikno

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang Perkawinan Adat Midang dan menganalisis tentang perubahan yang terjadi dalam ritual-ritual upacara Perkawinan Adat Midang pada Masyarakat Kayu Agung. Sebagaimana diketahui bahwa manusia merupakan substratum dasar dari terbentuknya sebuah komunitas atau masyarakat. Hal ini dapat dipahami bahwa naluri manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan manusia lainnya. Kebiasaan hidup sehari-hari dan interaksi yang terjadi antara satu dengan yang lainnya melahirkan sebuah budaya yang menjadi identitas dari suatu masyarakat, yang mana tiap budaya berbeda-beda. Akan tetapi perubahan yang terjadi akibat arus perkembangan jaman ikut menggerus kebudayaan itu sendiri, sehingga mengalami perubahan dan perlahan mulai terabaikan. Disinilah peran manusia diuji bagaimana upaya untuk melestarikan kebudayaan tersebut supaya tidak hilang sama sekali.

Kata Kunci: Perubahan, Ritual, Adat Midang.

**PERKAWINAN ADAT MIDANG
(Studi Tentang Perubahan Ritual-Ritual Pada Upacara Adat Perkawinan
Masyarakat Kayu Agung)**

**OLEH
SUTIKNO**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2015**

Judul Skripsi : **PERKAWINAN ADAT MIDANG (STUDI TENTANG PERUBAHAN RITUAL-RITUAL PADA UCAPARA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT KAYU AGUNG)**

Nama Mahasiswa : **Sutikno**

Nomor Pokok Mahasiswa : **0856011044**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

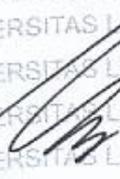
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Bartoven Vivit N, S.Sos., M.Si.
NIP 19770401 200512 2 003

2. Ketua Jurusan Sosiologi



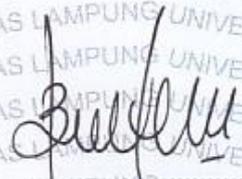
Drs. Susetyo, M.Si.
NIP 19581004 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

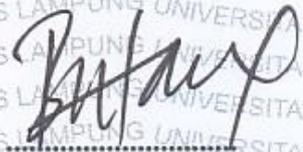
Ketua

: **Dr. Bartoven Vivit N, S.Sos., M.Si.**



Penguji Utama

: **Drs. Bintang Wirawan, M.Hum.**



2. **Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Drs. Hi. Agus Hadiawan, M.Si.

NIP. 19580109 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 November 2015

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, November 2015

g membuat pernyataan,



SUTIKNO

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Sutikno dilahirkan di Kota Palembang, 02 Oktober 1989. Penulis adalah anak ke-2 dari 4 saudara dari pasangan Bapak Lamiran dan Ibu Sutini.

Jenjang pendidikan formal yang telah penulis tempuh antara lain Taman Kanak-Kanak (TK) Bina Raka Kota Tanjung Pandan Provinsi Bangka Belitung dan lulus pada tahun 1995, Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Mulyaguna dan lulus pada tahun 2001, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Teluk Gelam dan lulus pada tahun 2004, Sekolah Menengah Atas (SMA) Kayu Agung dan lulus pada tahun 2007. Selama SMA penulis aktif berkegiatan di ekstrakurikuler Paskibra, Palang Merah Remaja (PMR), serta kegiatan Rohani Islam (Rohis).

Pada tahun 2008 penulis baru terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB). Selama menjadi mahasiswa penulis aktif berorganisasi di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) tingkat universitas, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Sosial Politik, serta Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi. Selain aktif berkegiatan di Organisasi Mahasiswa, penulis pun mengikuti berbagai diskusi sosial politik maupun pelatihan kemahasiswaan lainnya. Pada tahun 2011 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat Sebagai Koordinator Desa (Kordes).

MOTO

“SELAMA NAFAS MASIH ADA, SELAMA ITULAH KESEMPATAN ADA.

JAGA TEKAD DAN SEMANGAT”

(NETTY A. SIHALOHO)

“CONTOH MANUSIA YANG BERBUDAYA DAN BERADAB ADALAH

TERPELIHARANYA AGAMA DAN ILMU YANG BERMANFAAT”

(UNKNOWN)

“WAKTU BAGAIKAN PEDANG YANG DAPAT MEMBINASAKAN DAN

WAKTU ADALAH

HAL YANG TIDAK PERNAH KEMBALI”

(NINO)

“SESUNGGUHNYA ALLAH TIDAK AKAN MERUBAH NASIB SUATU KAUM

KECUALI KAUM ITU SENDIRI YANG MERUBAHNYA”

(Q.S. AR-RA'D : 11)

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat yang tak henti-hentinya kepada umatnya. Solawat serta salam senantiasa kita sanjungkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang selalu kita nantikan safaatnya kelak. Saya persembahkan skripsi sederhana ini kepada :

- Sang pencipta Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan, dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
- Bapak dan Ibu tercinta, terimakasih atas semua doa dan kasih sayang yang telah diberikan. Tak ada yang bisa menggantikan pengorbanan kalian, sehingga Allah senantiasa melindungi dan memberikan kesehatan pada kalian.
- Semua keluargaku yang telah memberikan nasehat-nasehatnya demi kelancaran skripsi ini.
- Semua teman-teman Sosiologi 2008, terimakasih atas perhatian, bantuan, dan dukungan kalian semoga Allah melancarkan usaha kita.
- Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Assalamuallaikum, wr.wb.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang merupakan syarat mencapai gelar Sarjana Sosiologi. Tak lupa sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi dengan judul “PERKAWINAN ADAT MIDANG” ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Universitas Lampung. Dalam penyelesaian skripsi ini, tentunya tidak lepas dari peran, bantuan, bimbingan, saran, dan kritik dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, dan keyakinan bahwa Allah SWT yang bisa membalasnya, penulis mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si. selaku Dekan FISIP Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Susetyo, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung dan juga sebagai dosen pembimbing akademik.
3. Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung.

4. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos, M.Si. selaku Dosen Pembimbing, terimakasih atas ilmu dan bimbingan yang telah ibu berikan kepada saya.
5. Bapak Drs. Bintang Wirawan, M.Hum selaku Dosen Pembahas, terimakasih telah bersedia menjadi Dosen Pembahas, terimakasih untuk semua ilmu yang telah diberikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dengan segala ketulusannya.
7. Kedua orang tua-ku, terimakasih atas semua yang telah kalian berikan padaku. Apapun yang kulakukan tidak akan mungkin bisa menggantikan seluruh do'a serta pengorbanan kalian. Dan buat kakak dan kedua adikku semoga Allah SWT melindungi dan memberikan kebahagiaan kepada kalian.
8. Teman-teman SOS 08 Panjul Bos Nanas, Fany Tongkol, Rahmat bin Sabar (bakul Sapi, hahaha), Saddam (yang namanya TERpanjang seangkatan) thanks bro udah dibolehin nginep, semoga cita-cita ente terbang ke Venezuela tercapai (aamiin) dan jangan lupa semboyan *Yo Soy Chaves*, Mijwad (muka lo paling ngeselin satu angkatan, hahahahaa... piiiissss), Dedy Daeng Manrafi juragan ikan cupang, Si Neng Ma'rupeh maturtengkyu udah mau translate abstrak ane, Netty Si Petualang, Lova, Tory, Kristin, Hendi Prayogi DPR (Daerah Pinggiran Rel), Tolenk (bijimane bisnis kartel kita boy, hahahaha) Asenk PNS dan semua teman-

teman Sos dari A sampai Z thanks atas kebersamaan, lelah, tangis, bahagia yang sudah kita lewati sampai detik ini. Semoga Allah tetap menjaga tali persaudaraan ini, semoga Allah menjadikan kita manusia-manusia yang barokah, semoga Allah membukakan dan melancarkan jalan rejeki kita semua dan semoga pula rejeki yang kita cari diluar semakin berkembang. Aamiin. Dan satu lagi pesan saya, kalo ada kesempatan ngumpul usahakan untuk pada ngumpul ya sekalipun lagi maless n kakinya berasa berat mau jalan. Ehh satu lagi ding ketinggalan, **JANGAN PERNAH MEREMEHKAN SECUIL RASA KANGEN** terutama pada sahabat, keyy. Akhir kata, **I MISS YOU ALL GUYS..**

9. Untuk crew KKN Pampangan Alay, Revan Lae, Nizar yang pencilakan, Upik, Widya Dara, Anita Memey (yang puasa makan nyumput2 di kamar,,hahahaha), Widya Emil (yang diputusin pacarnya sampe galau gak karuan), Inna (yang tiap hari tiap menit selalu kedinginan), Yogi (yang digilai crew desa sebelah), Olip pelor (wkwkwkwkwk), Friska Pardede, Nadia (yang tiap hari talipunan), kapann nihh alayer ngumpul lagi?? Jangan-jangan dah pada kawin yak.... :D
10. Untuk kawan-kawan Romanisti Lampung sorry guys lebih banyak gak ikut nobarnya, kalo dijelasin bisa lebih luar dari stadion GBK. Yang penting tetep *Forza Roma Per Sempre, Forza Roma La Roma Ole. Grazie.....*
11. Untuk Lingga, Yayak, Mas Wawan tengkyu udah mau berbagi ilmunya yang penting jangan bosen (kalo bosen awas ntar mental, hahahaha)

12. Untuk adek-adekku Wenny Kiting (kapan kita boti lagi sama si jenong), Nisa Jenong (ciee yang bentar lagi lepas status lajang, :p), Herlin Desy, Emmil, Dayat (bagi-bagi kambing gulingnya bro, hahaha), Bayu Mars, Meiga, Khayati, Samid, Yoga Si Bolang, Yeni cece, Yeni Kartini (jangan suka telat makan n jaga kesehatan), Shinta, Suci, Devi Retnowati Pesek (ahahaha) dan masih banyak lagi yang lainnya thanks atas obrolan dan keakrabannya selama ini.

13. Terimakasih juga buat Indomie yang sudah menjadi hero di akhir bulan bagi anak kost. Buat Coklat thanks udah bantuin ngukir kenangan manis, wkwkwkwk.

Penulis hanya bisa berdoa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, November 2015

Penulis

S U T I K N O

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
ABSTRACT	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
RIWAYAT HIDUP	
HALAMAN MOTTO	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
SANWACANA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR GAMBAR	

BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang	1
	B. Masalah Penelitian	6
	C. Pertanyaan Penelitian	6
	D. Tujuan Penelitian	7
	E. Kegunaan Penelitian	7
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	
	A. Tinjauan Tentang Masyarakat	
	1. Definisi Suku Bangsa	8
	2. Pengertian Masyarakat	8
	3. Unsur-Unsur Masyarakat	13
	4. Pengertian Perubahan Sosial	14
	5. Faktor Penyebab Perubahan Sosial	17
	B. Tinjauan Tentang Adat	
	1. Tinjauan Tentang Ritual	18
	2. Pengertian Perkawinan	22
	3. Syarat-Syarat Perkawinan	23
	4. Adat Menetap Sesudah Nikah	25
	5. Mekanisme Perubahan Kebudayaan	26
	6. Tinjauan Tentang Midang	29
	C. Kerangka Berpikir	29

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Metode Penelitian	32
	B. Fokus Penelitian	33
	C. Lokasi Penelitian	33
	D. Jenis dan Sumber Data	33
	E. Informan	34
	F. Teknik Pengumpulan Data	34
	G. Teknik Analisis Data	35
BAB IV	SETTING PENELITIAN	
	A. Sejarah Adat Midang	
	1. Sejarah Masyarakat Kayu Agung	37
	2. Masuknya Tradisi Midang Pada Masyarakat Kayu Agung	39
	B. Ritual-Ritual Pada Adat Midang	
	1. Tahapan Sebelum Perkawinan	40
	2. Tahapan Pelaksanaan Perkawinan	43
	3. Tahapan Setelah Perkawinan	54
BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN	
	A. Perkawinan Adat Midang Dalam Teori Ritual Daur Hidup	57
	B. Mas Kawin Atau Mahar	58
	C. Ritual Adat Midang Yang Berubah	60
	D. Midang Yang Dulu Bukan Midang Yang Sekarang	62
	E. Midang <i>Bebuke</i>	
	1. Upaya Pelestarian Budaya Dalam Karnaval	64
	2. Heterogenitas Dalam Midang <i>Bebuke</i>	65
	3. Hambatan Dalam Upaya Pelestarian Adat Mabang <i>Handak</i>	66
	4. Sebuah Pesan Kepada Masyarakat	68
	F. Kayu Agung dan Jawa	
	1. Pernikahan Orang Kayu Agung dan Orang Jawa	70
	2. Ketika Orang Jawa Berbahasa Kayu Agung	72
	3. Suami Ikut Isteri atau Isteri Ikut Suami	73
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	75
	B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

1. Prosesi <i>Hage Kilu Lang Laye</i>	42
2. <i>Oban</i> atau barang bawaan saat lamaran	42
3. Prosesi <i>Kilu Woli Nikah</i>	44
4. Prosesi <i>Ningkok</i>	45
5. Prosesi <i>Ningkok</i>	46
6. Mendirikan Tarup	48
7. Prosesi <i>Nyungsong Maju</i>	51
8. Prosesi <i>Nyungsong Maju</i>	51
9. Upacara Pesalinan	52
10. Upacara Pesalinan	52
11. <i>Mapak Ungainan</i> atau menyambut tamu undangan	53
12. Prosesi Akad Nikah	53
13. Kudangan Makan Siang	54
14. Adat <i>Anan Tuoi</i>	55
15. Barang bawaan pengantin perempuan	55
16. Barang bawaan pengantin perempuan	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keinginan manusia untuk selalu hidup bersama-sama tidak terlepas dari nalurnya sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan manusia lainnya. Kehendak sosial ini tidak hanya timbul dari satu manusia saja, melainkan juga dari manusia lainnya sehingga seiring perkembangan jaman, manusia selalu terdorong untuk saling berinteraksi satu sama lain, sehingga terbentuklah suatu komunitas yang memiliki kesamaan pandangan hidup, dan memilih untuk menetap pada satu daerah. Wujud kehidupan kolektivitas manusia lebih sering atau lebih lazim disebut dengan istilah masyarakat, yang mana interaksi di antara mereka tentunya akan menghasilkan suatu ide, gagasan, atau karya yang sejatinya disebut sebagai budaya atau kebudayaan. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa masyarakat tanpa kebudayaan akan mati atau statis. Sedangkan, kebudayaan tidak akan muncul tanpa adanya masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, demikian juga hampir tidak dapat dibedakan. Hal ini karena sebuah kebudayaan tidak akan berjalan jika tidak ada masyarakat sebagai penciptanya dan sekaligus punggawanya. Dalam mengatur kehidupannya, masyarakat juga memerlukan

seperangkat aturan dan norma yang berlaku dalam sebuah kebudayaan. Sehingga, masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang utuh. Dengan kata lain, masyarakat adalah subjek yang menjalankan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu kebudayaan.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (2009) bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Budaya adalah hakikat yang dimiliki manusia. Hakikat tersebut adalah roh dan jiwa manusia. Dengan roh dan jiwa yang dimilikinya maka manusia mampu untuk berbudaya. Jiwa merupakan sumber penciptaan budaya pada manusia, dengan adanya jiwa manusia memiliki hasrat untuk menemukan beragam perilaku atau cara baru dalam hidup di dunia, sehingga dapat mempermudah mereka dalam menghadapi hidup.

Kondisi ini sangat relevan dan cocok sekali dengan keadaan masyarakat Indonesia yang tingkat keberagamannya sangat tinggi. Indonesia terdiri dari beragam budaya di setiap wilayahnya, yang memiliki seperangkat acuan hidup yang dianut dalam sebuah kebudayaan. Keragaman ini tidak terlepas dari partisipasi masyarakatnya. Masyarakat Indonesia bisa dibedakan dari kebudayaan yang mereka anut. Oleh karena itulah setiap masyarakat dan kebudayaan tertentu di Indonesia terdiri dari berbagai bahasa daerah, keyakinan spiritual, upacara adat, dan lain sebagainya, yang dipengaruhi oleh proses kebudayaan masing-masing.

Setiap masyarakat dan kebudayaan di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing. Seperti yang kita ketahui, bahwa keragaman budaya di Indonesia sangat luas sekali mulai dari bahasa, upacara adat, norma-norma, upacara-upacara, pakaian adat, seni dan lain sebagainya. Berikut beberapa ciri khas dari setiap masyarakat dan kebudayaan yang ada di Indonesia, yang bisa dilihat dari beberapa aspek:

- Bahasa Daerah

Setiap kebudayaan tentu menggunakan seperangkat bahasa sebagai media komunikasi. Demikian halnya dengan kebudayaan di Indonesia. Acuan sistem komunikasi yang digunakan dalam kebudayaan menyebabkan perbedaan bahasa.

- Upacara Adat

Upacara adat merupakan salah satu sentral kebudayaan yang ada di Indonesia. Setiap kebudayaan yang di anut oleh masyarakat memiliki seperangkat adat-istiadatnya sendiri. Adat istiadat ini dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakatnya. Diantaranya contoh dari upacara adat yakni upacara pernikahan, upacara kelahiran, upacara kematian dan upacara-upacara lainnya.

- Nilai dan Norma

Pada dasarnya setiap kebudayaan memiliki seperangkat nilai dan norma yang ditetapkan untuk mengatur kehidupan masyarakatnya. Nilai dan

norma ini berlaku selamanya, sekalipun perkembangan jaman semakin pesat. Nilai dan norma dalam masyarakat inilah yang menjadi seperangkat hukum bagi masyarakat suatu kebudayaan.

- **Pakaian Adat**

Salah satu faktor yang membuat setiap daerah menggunakan pakaian adat yang berbeda adalah faktor geografis dan kondisi alam. Kedua kondisi ini baik disadari atau tidak mempengaruhi berbagai perilaku masyarakat, yang akhirnya menjadikan itu sebagai suatu adat. Misalnya penggunaan Koteka di Papua, Pakaian Siger dan Kopiah Emas pada Suku Lampung, maupun contoh pakaian adat Indonesia lainnya.

(Koentjaraningrat, 2009)

Perubahan sosial masyarakat sebagai akibat dari perkembangan jaman juga turut mempengaruhi dinamika budaya yang ada. Baik perubahan bentuk maupun fungsi dari budaya itu sendiri. Contohnya adalah perpindahan penduduk atau migrasi. Migrasi ini mau tidak mau mengharuskan manusia untuk pindah ke tempat yang baru dan beradaptasi lagi dengan kebudayaan masyarakat setempat yang sudah ada. Dimulai dengan saling berinteraksi, kemudian terjadi proses transfer informasi mengenai kebudayaan masing-masing maka terjadilah apa yang namanya pembauran kebudayaan.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, peneliti mengambil contoh mengenai perkawinan atau pernikahan. Sebagai suatu gejala yang universal di seluruh dunia, pernikahan atau perkawinan merupakan peristiwa penting bagi setiap manusia dalam kehidupannya. Pada umumnya pernikahan dipandang sebagai peristiwa sakral dalam hidup tiap individu karena disitu terjadi perubahan status yakni dari yang masih lajang menuju kehidupan berumah-tangga dan berkeluarga. Dengan pernikahan tersebut nantinya akan muncul berbagai fungsi lain dalam kehidupan kebudayaan dan manusia seperti pemenuhan kebutuhan akan teman hidup, memenuhi kebutuhan akan harta, memberikan ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan kepada anak-anak hasil perkawinan. Oleh karena itu, membahas upacara suatu tradisi tidak terlepas dari konteks kebudayaan. Para antropolog menyepakati bahwa tradisi, norma, dan kebiasaan dan adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan (Wiyandari, 2004).

Salah satu contoh dari sekian banyak pernikahan adat yang ada di Indonesia adalah Perkawinan Adat Midang pada etnis Kayu Agung. *Midang* yang menjadi adat dalam Masyarakat Kayu Agung menggambarkan tentang ritual perkawinan Adat *Mabang Handak* atau burung putih sebagai berakhirnya masa bujang dan gadis seseorang. Upacara adat yang dilaksanakan selama tiga hari tiga malam ini melibatkan banyak keluarga, kaum kerabat, dan mengurus tenaga serta dana yang cukup besar. Sehingga upacara adat ini hanya bisa dilaksanakan oleh mereka yang tingkat perekonomiannya cukup mampu. Pada

perkembangannya sekarang, Adat Midang sudah mulai mengalami perubahan yakni lambat laun mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya. Kondisi ini tidak terlepas dari arus modernisasi yang membawa pola pikir masyarakatnya untuk berpikir secara lebih praktis, sehingga ciri khas masyarakat tersebut mulai terabaikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan riset budaya dengan mengambil judul Perkawinan Adat Midang (Studi tentang Perubahan Ritual-Ritual Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Kayu Agung).

B. Masalah Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengkaji tentang Perkawinan Adat Midang, ritual-ritualnya, serta perubahan pada ritual-ritual Adat Midang tersebut.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan-penjelasan latar belakang diatas maka pertanyaan pada penelitian ini adalah;

- a. Bagaimana prosesi upacara Perkawinan Adat Midang Tersebut?
- b. Perubahan apa saja yang terjadi dalam ritual-ritual Perkawinan Adat Midang di Kayu Agung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah;

- a. Mengkaji tentang Perkawinan Adat Midang.
- b. Menganalisis tentang perubahan yang terjadi dalam ritual-ritual upacara Perkawinan Adat Midang.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi tentang konsep teori-teori perubahan sosial budaya, teori daur hidup, teori upacara adat, dan teori ritual.
2. Secara praktis diharapkan bisa memberikan suatu konsep baru dalam hal pengertian pembangunan dan perubahannya dalam bidang sosial budaya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Masyarakat

1. Definisi Suku Bangsa

Bahasan tentang masyarakat dan budaya selalu dikaitkan dengan suku bangsa atau etnis. Hal ini bertujuan untuk memberikan kejelasan mengenai ciri-ciri daripada suatu budaya. Menurut Koentjaraningrat (2009), suku bangsa merupakan kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi, sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, adanya kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri. Menurut Theodorson dan Theodorson yang dikutip oleh Zulyani Hidayah (1999), kelompok etnik adalah suatu kelompok sosial yang memiliki tradisi kebudayaan dan rasa identitas yang sama sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang lebih besar. Menurut Abner Cohen yang dikutip Zulyani Hidayah (1999), kelompok etnik adalah suatu kesatuan orang-orang yang secara bersama-sama menjalani pola-pola tingkah laku normatif, kebudayaan, dan yang membentuk suatu bagian dari populasi yang lebih besar, saling berinteraksi dalam suatu sistem sosial bersama seperti Negara. Kesimpulan dari penjelasan definisi diatas ialah suku

bangsa sebagai kesatuan hidup yang memiliki kebudayaan dan ciri khas yang unik, membuat mereka memiliki identitas khusus dan berbeda dengan kelompok lainnya, dan suku bangsa merupakan bagian dari populasi yang lebih besar yang disebut bangsa.

2. Pengertian Masyarakat

Pengertian masyarakat dalam segala seluk-beluknya sangat erat hubungannya dengan kebudayaan. Kebudayaan tidak mungkin timbul tanpa adanya masyarakat dan eksistensinya. Dengan adanya eksistensi tersebut maka dimungkinkan adanya kebudayaan dan mudah dipahami. Masyarakat secara garis besar hanya menyangkut adanya jalinan antara individu dalam suatu daerah tertentu (Suharto, 1996). Masyarakat adalah pergaulan manusia atau sekumpulan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat tertentu dengan ikatan-ikatan yang tertentu. Jika pengertiannya diperluas, maka masyarakat tidak berarti hanya satu kesatuan individu saja melainkan juga kegiatannya.

Auguste Comte (dalam Shadily, 1983) mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Hassan Shadily (1983) mengatakan bahwa masyarakat dapat didefinisikan sebagai golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan atau sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain.

Berpatokan dari beberapa pengertian diatas yang telah dikemukakan oleh para ahli bahwa masyarakat kesatuan hidup antara dua manusia atau lebih dalam suatu ikatan atau peraturan tertentu serta bekerja sama dalam meningkatkan taraf hidupnya yang didasari oleh norma-norma kemasyarakatan dalam suatu daerah tertentu. Soerjono Soekanto (2006) mengatakan bahwa sebenarnya masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia yang memiliki ciri-ciri pokok sebagai berikut:

1. Hidup bersama dua orang, meskipun dalam sosiologi tidak ada batasan tertentu mengenai jumlah manusia yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama, yang mengakibatkan timbulnya sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
3. Adanya kesadaran bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
4. Adanya nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi patokan bagi perilaku yang dianggap pantas.
5. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama menimbulkan kebudayaan dan berusaha mengembangkan serta mempertahankan kebudayaan tersebut.

Proses terjadinya masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi lima bagian:

1. Komunikasi

Menurut Effendi (2000), pada hakekatnya komunikasi adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Sedangkan menurut Handoko (2002) Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

2. Konflik

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Pertentangan-pertentangan yang menyangkut suatu tujuan, nilai atau kepentingan bersifat positif,

sepanjang tidak berlawanan dengan pola-pola hubungan sosial di dalam struktur sosial yang tertentu.

3. Kompetisi

Persaingan atau kompetisi dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang ada pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan mempunyai dua tipe umum, yakni yang bersifat pribadi dan tidak pribadi.

4. Akomodasi

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjukkan pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

5. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama. Apabila orang-orang melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok manusia atau masyarakat, dia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang mengakibatkan bahwa mereka dianggap sebagai orang asing.

Sehingga peneliti menyimpulkan pengertian maupun proses terjadinya masyarakat didasari oleh adanya aktifitas atau kegiatan kehidupan manusia (masyarakat dalam meningkatkan dan melestarikan hidupnya).

3. Unsur-Unsur Masyarakat

Adanya macam-macam wujud kesatuan kolektif manusia menyebabkan bahwa kita memerlukan beberapa istilah untuk membedakan berbagai macam kesatuan manusia tadi. Koentjaraningrat (2009) memberikan istilah-istilah khusus untuk menyebut kesatuan-kesatuan khusus yang merupakan unsur masyarakat yaitu:

1. Kategori Sosial

Kategori sosial adalah kesatuan manusia yang terwujud karena adanya suatu ciri atau kompleks ciri-ciri obyektif yang dapat dikenakan oleh

pihak dari luar kategori sosial itu sendiri tanpa disadari oleh yang bersangkutan dengan maksud praktis tertentu.

2. Golongan Sosial

Suatu golongan sosial merupakan suatu kesatuan manusia yang ditandai oleh suatu ciri tertentu, bahkan seringkali ciri itu dikenakan pada mereka oleh pihak luar untuk kalangan mereka sendiri. Golongan sosial dapat dibedakan dari konsep kategori sosial karena ada tiga syarat pengikat yaitu sistem norma, rasa identitas sosial, dan sudah tentu kontinuitas, namun konsep golongan sosial sama dengan konsep kategori sosial dan tidak memenuhi syarat untuk disebut masyarakat.

3. Kelompok dan Perkumpulan

Suatu kelompok atau *group* juga merupakan suatu masyarakat karena memenuhi syaratnya, dengan sistem interaksi antara para anggota, dengan adanya adat istiadat serta sistem norma yang mengatur interaksi itu, dengan adanya kontinuitas serta dengan adanya identitas yang mempersatukan semua anggota perkumpulan tersebut.

4. **Pengertian Perubahan Sosial**

Perubahan menurut Sztompka (2010) dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan.

Untuk itu, terdapat tiga konsep dasar mengenai perubahan sosial menyangkut tiga hal:

1. Studi Mengenai Perbedaan

Untuk dapat melakukan studi perubahan sosial, kita harus dapat melihat perbedaan atau perubahan kondisi objek yang menjadi focus studi.

2. Studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda

Studi perubahan harus dilihat dalam konteks waktu yang berbeda, dengan kata lain harus melibatkan studi komparatif dalam dimensi waktu yang berbeda.

3. Pengamatan pada sistem sosial yang sama

Objek yang menjadi fokus studi tersebut haruslah objek yang sama.

Menurut Harper (1989) (dalam Nanang, 2011), perubahan sosial didefinisikan sebagai pergantian (perubahan) yang signifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu tertentu.

Selain itu ada juga beberapa tokoh yang mendefinisikan perubahan sosial yaitu:

1. Kingsley Davis mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
2. Menurut Mac Iver, perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan.
3. Gillin dan Gillin menganggap perubahan sebagai suatu cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis,

kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideology maupun karena adanya difusi maupun penemuan-penemuan dalam masyarakat.

4. Koenig mendefinisikan perubahan sebagai modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan masyarakat.
5. Menurut Hawley, perubahan sosial merupakan setiap perubahan yang tidak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan.
6. Munandar mendefinisikan perubahan sebagai perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi dari bentuk-bentuk masyarakat.
7. Menurut Soemardjan, perubahan sosial meliputi perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat.
8. Moore mendefinisikan perubahan sebagai perubahan penting dari struktur sosial, yaitu pola-pola perilaku dan interaksi sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat.
9. Menurut Macionis, perubahan sosial merupakan transformasi dalam organisasi masyarakat dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu.
10. Konsep perubahan sosial menurut Ritzer mengacu pada variasi hubungan individu, kelompok, organisasi, kultur, dan masyarakat pada waktu tertentu.

Menurut Lauer, perubahan sosial dimaknai sebagai perubahan fenomena sosial diberbagai tingkat kehidupan manusia, mulai dari tingkat individu-individu sampai pada tingkat dunia.

5. Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Perubahan sosial bukanlah suatu proses yang terjadi dengan sendirinya. Pada umumnya, terdapat faktor yang mempengaruhi seperti faktor dari dalam dan faktor dari luar (Soekanto, 2006). Faktor yang berasal dari dalam. *Pertama*, bertambah dan berkurangnya penduduk. Pertambahan jumlah penduduk akan menyebabkan pertambahan jumlah dan persebaran wilayah pemukiman. Demikian halnya dengan berkurangnya jumlah penduduk juga akan menyebabkan perubahan sosial budaya. *Kedua*, penemuan-penemuan baru. Penemuan baru berupa teknologi dapat merubah cara individu berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan teknologi juga dapat mengurangi jumlah kebutuhan tenaga kerja disektor industri karena tenaga manusia telah digantikan oleh mesin yang menyebabkan proses produksi lebih efektif dan efisien. *Ketiga*, pertentangan atau konflik. Proses perubahan sosial dapat terjadi sebagai akibat adanya konflik sosial dalam masyarakat, yang dapat terjadi manakala adanya perbedaan kepentingan atau ketimpangan sosial (Soekanto, 2006).

Faktor yang berasal dari luar. *Pertama*, terjadinya bencana alam atau lingkungan fisik. Kondisi ini terkadang memaksa masyarakat suatu daerah untuk mengungsi meninggalkan tanah kelahirannya. *Kedua*, peperangan. Peristiwa peperangan dapat menyebabkan perubahan, karena pihak yang menang akan dapat memaksakan ideologi dan kebudayaannya kepada pihak yang kalah. *Ketiga*, adanya pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Adanya interaksi antara dua kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan perubahan. Jika pengaruh suatu kebudayaan dapat diterima tanpa pemaksaan, maka disebut *demonstration effect*. Jika pengaruh suatu kebudayaan saling tolak-menolak, maka disebut *cultural animosity*. Jika suatu kebudayaan memiliki taraf yang lebih tinggi dari kebudayaan lain, maka akan muncul proses imitasi yang lambat laun unsur-unsur kebudayaan asli dapat bergeser atau diganti oleh unsur-unsur kebudayaan baru tersebut (Nanang, 2011).

B. Tinjauan Tentang Adat

1. Tinjauan Tentang Ritual

Koentjaraningrat (1981) dalam "*Beberapa Pokok Antropologi Sosial*" mengatakan bahwa kehidupan individu didalam hampir semua masyarakat di seluruh dunia dibagi oleh adat masyarakat kedalam tingkat-tingkat tertentu. Tingkat-tingkat sepanjang hidup individu yang dalam kitab antropologi sering disebut *Stages Along The Life-Cycle* itu, misalnya masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa pubertas, masa sesudah menikah, masa hamil, masa tua, hingga sampai pada kematian. Pada saat-saat

peralihan, ketika para individu beralih dari satu tingkat ke tingkat yang lain, biasanya diadakan pesta atau upacara yang merayakan saat peralihan itu. Pesta dan upacara pada saat peralihan sepanjang *life-cycle* itu memang universal, hanya saja tidak semua saat peralihan dianggap sama pentingnya dalam semua kebudayaan. Sifat universal dari semua pesta dan upacara sepanjang *life-cycle* disebabkan karena suatu kesadaran umum diantara semua manusia bahwa tingkat baru sepanjang *life-cycle* itu membawa si individu kedalam suatu tingkat dan lingkungan sosial yang baru dan lebih luas.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penentuan waktu, bentuk upacara, dan proses upacara seperti itu berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Pada masyarakat Jawa misalnya, upacara yang berhubungan dengan siklus kehidupan itu dimulai ketika bayi masih tujuh bulan dalam kandungan (*mitoni*), sedangkan pada masyarakat lain seperti Melayu misalnya, upacara itu baru dilakukan pada waktu bayi berusia 40 hari. Upacara seperti itu dikenal luas dengan istilah *Inisiasi*. Inisiasi adalah upacara-upacara yang berhubungan dengan kenaikan tingkat kedudukan-kedudukan seseorang di dalam masyarakat. Upacara inisiasi diadakan bilamana meningkatnya usia suatu pribadi dalam masyarakat, meningkatnya kedudukan seseorang dalam masyarakat sesuai dengan perkembangan atau kematangan biologisnya, atau meninggalnya seseorang dan masa berkabungnya.

Sebagaimana yang terdapat dalam banyak kebudayaan, yang melatarbelakangi diadakannya upacara inisiasi yaitu:

- a. Motif kesuburan dalam arti luas
- b. Motif keindahan atau estetis
- c. Motif sosial atau masyarakat
- d. Motif magis religious
- e. Motif pengamanan diri

(Meinanda dan Akhmad : 1981)

Arnold van Gennep (dalam Winangun, 1990) dalam bukunya "*The Rites of Passage*" mendiskusikan upacara inisiasi yang dilakukan oleh berbagai masyarakat dalam menyambut terjadinya perubahan siklus kehidupan manusia itu. Van Gennep melihat bahwa pada setiap upacara inisiasi itu, selalu mengandung proses upacara yang terdiri dari tiga tahap, yaitu *rites of Separation, Transition Rites, dan Rites of Incorporation*. Pada tahap pertama, manusia menjadi objek dari upacara itu akan terpisah atau dipisahkan dari lingkungan dan struktur masyarakatnya semula. Pada tahap berikutnya mereka memasuki masa *liminality* atau transisional. Setelah itu, pada tahap terakhir objek akan masuk ke dalam lingkungan baru dalam struktur masyarakatnya. Jika pada mulanya mereka misalnya masih tergolong kaum remaja, setelah upacara ini mereka masuk kedalam kelompok pemuda. Victor Turner (1977) (dalam Winangun, 1990) kemudian menggunakan teori *The Rites of Passage* ini untuk menganalisis lebih dalam fenomena upacara tersebut dalam

kehidupan masyarakat. Bagi Turner, perpindahan status ini tidak hanya berlangsung pada level individual, tetapi terjadi pula pada tingkat sosial. Menurut Turner, proses perubahan masyarakat juga mengalami proses yang sama dengan yang dialami individu dalam upacara inisiasi. Dengan menggunakan model analisis Van Gennep, Turner menganalisis perubahan yang terjadi dalam masyarakat modern industrial seperti Amerika.

Pembahasan dalam bukunya *The Ritual Process* (1977) (dalam Winangun, 1990) misalnya, Turner menganalisis munculnya berbagai kelompok masyarakat, seperti Kaum Hippies pada tahun 1970-an di Amerika. Dalam analisis tersebut Turner menunjukkan bahwa munculnya Kaum Hippies berkaitan erat dengan terjadinya perubahan dalam masyarakat amerika. Fenomena ini telah menimbulkan fenomena transisional pada sebagian kaum muda di Negara maju itu. Sebagai kaum muda yang sedang tumbuh, mereka merasa berada diluar struktur yang ada, mereka berada dalam *liminality*. Turner menyebutnya *communitas*. Umumnya kelompok masyarakat yang sedang dalam fase *liminality* akan memunculkan antara lain pola perilaku yang *ambiguity*. Simbol-simbol yang diproduksi oleh kelompok ini berbeda dengan simbol-simbol masyarakat yang telah ditinggalkannya maupun dengan masyarakat yang dituju atau diimpikannya. Keadaan ini menyebabkan *communitas* sebagai kelompok masyarakat disebut Turner sebagai kelompok masyarakat yang anti-struktur.

2. **Pengertian Perkawinan**

Perkawinan merupakan suatu hal yang penting dalam realita kehidupan umat manusia. Dengan adanya perkawinan rumah tangga dapat ditegakkan dan dibina sesuai dengan norma dan tata cara kehidupan masyarakat. Dalam rumah tangga berkumpul dua insan yang berlainan jenis (suami istri), mereka saling berhubungan agar mendapatkan keturunan sebagai penerus generasi. Kuat lemahnya perkawinan yang ditegakkan dan dibina oleh suami-istri tersebut sangat tergantung pada kehendak dan niat suami-istri yang melaksanakan perkawinan tersebut. Oleh karena itu, dalam suatu perkawinan diperlukan adanya cinta lahir batin antara pasangan suami-istri tersebut (Abdul Manan, 2006). Duvall dan Miller (1986) mendefinisikan perkawinan sebagai hubungan antara pria dan wanita yang diakui dalam masyarakat yang melibatkan hubungan seksual, adanya penguasaan dan hak mengasuh anak, dan saling mengetahui tugas masing-masing sebagai suami dan istri. Gardiner & Myers menambahkan bahwa perkawinan menyediakan keintiman, komitmen, persahabatan, cinta dan kasih sayang, pemenuhan seksual, pertemanan dan kesempatan untuk pengembangan emosional seperti sumber baru bagi identitas dan harga diri.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan perkawinan adalah hubungan antara pria dan wanita yang diakui dalam masyarakat yang melibatkan hubungan seksual dan kesempatan untuk pengembangan emosional seperti sumber baru bagi identitas dan harga diri.

3. Syarat-Syarat Perkawinan

Hubungan perkawinan pada sebagian besar masyarakat di dunia tidak semata-mata berhenti pada fungsi pokoknya. Perkawinan dimana yang berkepentingan itu hanya kedua pengantin, lepas sama sekali dari kedua kelompok kekerabatan yang bersangkutan, adalah suatu terkecualian dalam masyarakat manusia. Hal demikian karena perkawinan itu merupakan suatu peristiwa sosial yang luas, maka orang yang hendak mengambil inisiatif untuk kawin (didalam hampir semua masyarakat di dunia orang itu selalu laki-laki), harus memenuhi syarat-syarat. Koentjaraningrat (1981) dalam "*Beberapa Pokok Antropologi Sosial*" mengatakan bahwa dalam adat istiadat berbagai suku bangsa yang ada di dunia, bisa berupa tiga macam syarat perkawinan yakni:

a. Mas Kawin atau *bride-price*

Mas kawin atau *bride-price* adalah sejumlah harta yang diberikan oleh pemuda kepada gadis atau kaum kerabat gadis. Arti dasar dari mas kawin mula-mula mungkin mengganti kerugian. Dalam suatu kelompok manusia, terutama kelompok yang kecil, tiap warga di dalamnya merupakan tenaga potensi yang amat penting bagi kehidupan kelompok itu. Dengan demikian bila tiap kali diantaranya diambil seseorang gadis untuk dibawa kawin, maka kelompok sebagai keseluruhan akan menderita kerugian, mas kawin itulah merupakan harga pengantinya. Besar kecilnya mas kawin itu tentu berbeda-beda pada berbagai suku bangsa di dunia. Kadang-kadang besar kecilnya mas kawin harus ditetapkan secara

berunding antara kedua pihak yang bersangkutan, dan sesuai dengan kedudukan, kepandaian, kecantikan, umur, dan sebagainya.

b. Pencurahan Tenaga Untuk Kawin atau *Bride-Service*

Adat untuk melamar gadis dengan bekerja bagi keperluan keluarga si gadis, atau *bride-service*, ada pada banyak suku bangsa di muka bumi ini. Pada banyak masyarakat, *bride-service* malahan berdampingan dengan adat menetap sesudah menikah, yang menentukan bahwa pengantin baru harus tinggal menetap dekat kepada pusat kediaman kelompok kerabat isteri atau disebut *uxorilocal*. Meski demikian ada pula masyarakat yang mengenal *bride-service* tapi dengan adat menetap yang lain. Seperti misalnya masyarakat dengan sistem hukum waris yang menurunkan warisan kepada keturunan laki-laki dan mempunyai adat menetap di dekat kerabat suami atau *virilocal*. Kalau dalam masyarakat *virilocal* ada seorang ayah yang hanya mempunyai anak perempuan, maka dia bisa mengambil seorang pemuda, biasanya yang miskin dan tidak sanggup mengumpulkan harta mas-kawin, untuk tinggal di rumahnya. Pemuda itu biasanya harus bekerja untuk keperluan rumah tangga si gadis, dan sebagai menantu akan mewarisi harta si ayah. Contohnya adalah Adat *Sentana* pada masyarakat Bali.

c. Adat Pertukaran Gadis atau *Bride-exchange*.

Adat Pertukaran Gadis atau *Bride-exchange* mewajibkan kepada laki-laki yang melamar seorang gadis, untuk menyediakan seorang gadis dari kaum kerabatnya sendiri yang suka dikawinkan dengan orang dari kerabat gadis yang dilamar. Contoh dari adat seperti ini tidak banyak di dunia, tetapi ada di antara beberapa suku bangsa penduduk asli di Australia, di Papua, dan Melanesia.

4. Adat Menetap Sesudah Nikah

Ketika menganalisa suatu masyarakat lokal, terutama mengenai adat perkawinannya adalah penting untuk mengkaji soal adat menetap sesudah menikah atau dalam bahasa asing disebut *residence patterns* dalam masyarakat tersebut. Menurut J. A. Barnes (1960) dalam masyarakat dunia ada tujuh adat menetap sesudah menikah, yaitu :

1. Adat *Utrolokal*, yang memberi kemerdekaan kepada tiap pengantin baru untuk menetap di sekitar pusat kediaman kaum kerabat suami atau di sekitar pusat kediaman kaum kerabat isteri.
2. Adat *Virilokal*, yang menentukan bahwa pengantin baru harus menetap di sekitar pusat kediaman kaum kerabat suami.
3. Adat *Uxorilokal*, yang menentukan bahwa pengantin baru harus menetap di sekitar pusat kediaman kaum kerabat isteri.
4. Adat *Bilokal*, yang menentukan bahwa pengantin baru harus tinggal berganti-ganti, pada satu masa tertentu di sekitar pusat kediaman

kerabat suami, lalu pada masa lain tinggal di sekitar pusat kediaman kerabat isteri.

5. Adat *Neolokal*, yang menentukan bahwa pengantin baru tinggal sendiri di tempat kediaman yang baru, tidak mengelompok di sekitar tempat kediaman kaum kerabat suami maupun isteri.
6. Adat *Avunkolokal*, yang menentukan bahwa pengantin baru tinggal menetap di sekitar tempat kediaman saudara laki-laki ibu (*avunculus*) dari suami.
7. Adat *Natolokal*, yang menentukan bahwa pengantin baru tinggal terpisah, suami di sekitar pusat kediaman kaum kerabatnya sendiri, dan isteri di sekitar pusat kediaman kaum kerabatnya sendiri pula.

5. Mekanisme Perubahan Kebudayaan

Perubahan kebudayaan merupakan sebuah keniscayaan ketika arus globalisasi masuk di hampir semua sisi kehidupan masyarakat. Sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai yang bersifat normatif yang berdampak pada perilaku individu didalam masyarakat. Akan tetapi perubahan kebudayaan tersebut tidak serta-merta berlangsung begitu saja melainkan terjadi karena beberapa faktor dan melalui mekanisme atau cara-cara.

Adapun cara-cara perubahan kebudayaan yakni difusi, akulturasi, dan adanya penemuan-penemuan, serta perubahan tidak terduga.

- Difusi

Difusi, yakni peminjaman kebiasaan antar-kebudayaan. Pertukaran informasi dan produk sudah berlangsung sejak lama, bahkan mungkin sejak manusia ada. Oleh karenanya, nyaris tidak mungkin manusia terisolasi karena kontak yang senantiasa terjadi, khususnya dengan kelompok yang bertetangga. Difusi mungkin terjadi secara langsung ketika dua kebudayaan saling tukar karena suatu dan lain hal. Bisa dikarenakan peperangan, perdagangan, atau pertukaran kebudayaan. Difusi juga dapat dipaksakan sebagai akibat dari adanya kelompok yang dominan dan mampu menentukan sesuatu terhadap kelompok subordinat. Difusi juga dapat terjadi secara tidak langsung. Kelompok A berbagi dengan kelompok C melalui kelompok B, kelompok B dapat ikut mengalami perubahan karena mereka memediasi hubungan antara kelompok A dan C.

Gejala difusi dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pemakaian bahan denim untuk celana panjang. Bahan tersebut datang dari AS dan sekarang digunakan nyaris di seluruh dunia, atau pergerakan migrasi manusia di masa lampau. Ketika manusia modern dari Afrika bergerak ke Timur Tengah dan selanjutnya menyebar ke pelosok dunia, memungkinkan adanya “penyaluran” kebudayaan ke tempat-tempat lain.

- Akulturasi

Akulturasi merupakan pertukaran fitur-fitur kebudayaan yang terjadi manakala sebuah kelompok berhubungan terus-menerus langsung dari tangan pertama. Dampak dari kontak terus menerus tersebut terbuka peluang perubahan pada kedua kebudayaan. Kedua kelompok tetap berbeda, tetapi sebagian dari kebudayaan keduanya berubah. Dalam hal ini, pertukaran dapat berupa makanan, pakaian, bahasa, dan lain-lain. Contoh yang diangkat dalam kasus Indonesia adalah makanan daging semur. Sajian daging steak Eropa perlahan menjadi santapan masyarakat Indonesia (dengan kecap sebagai bumbu utama).

- Penemuan

Mekanisme perubahan ketiga adalah penemuan. Penemuan merupakan kreativitas untuk memecahkan masalah. Ketika suatu masyarakat dihadapkan pada suatu masalah dan tertantang, maka mereka berupaya untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Contohnya adalah mie instant yang dapat dibuat langsung tanpa harus keluar rumah dan antri membeli.

(Eko A. Meinarno, Bambang Widiyanto, Rizka Halida, 2011)

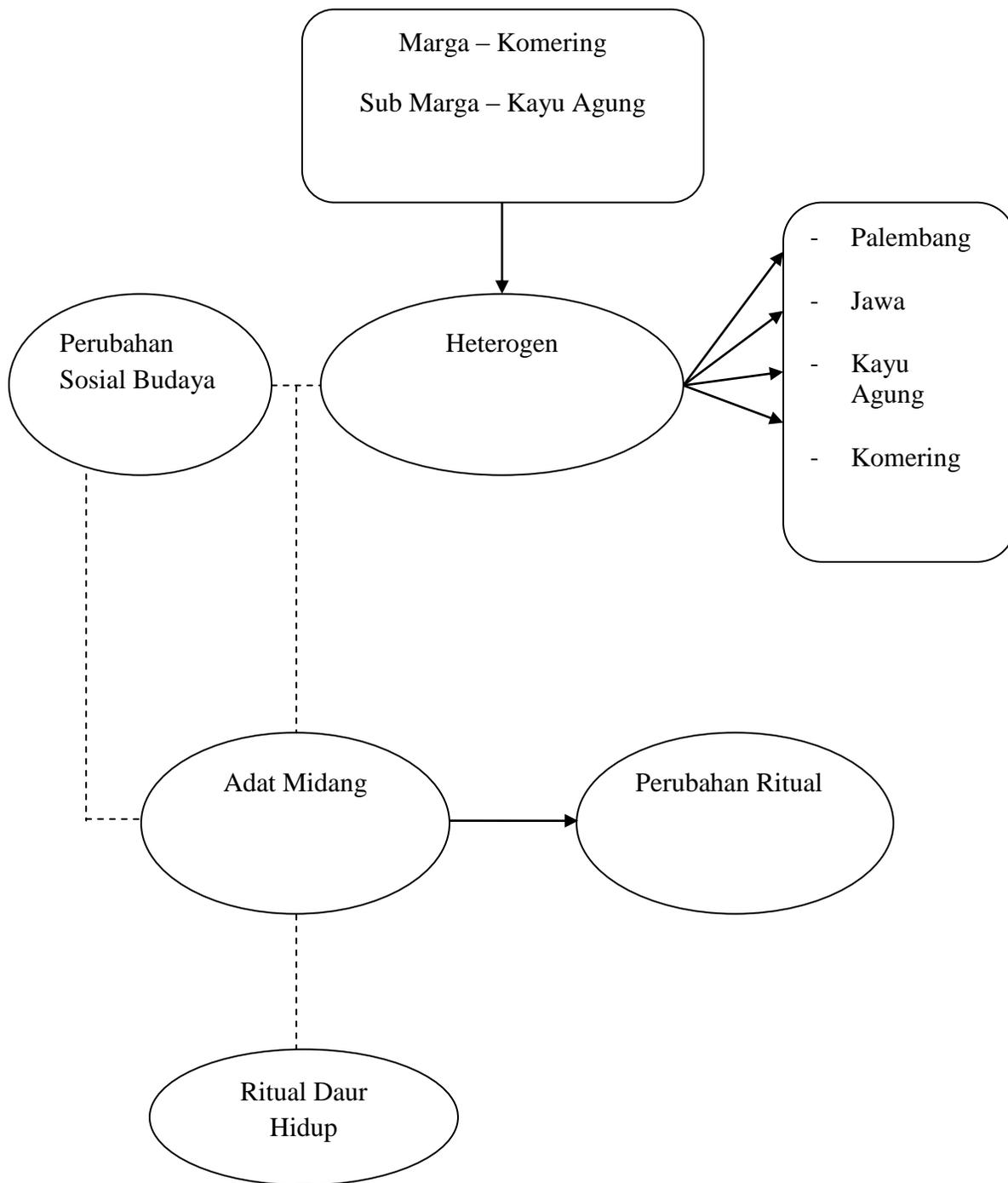
6. Tinjauan Tentang Midang

Midang merupakan adat Masyarakat Kayu Agung yang menggambarkan tentang ritual perkawinan Adat *Mabang Handak* atau burung putih sebagai berakhirnya masa bujang atau gadis seseorang. Upacara adat yang dilaksanakan selama tiga hari tiga malam ini dimulai dari ritual peminangan terlebih dahulu sampai pada pelaksanaan sedekahnya. Pelaksanaan upacara adat ini melibatkan banyak keluarga, kaum kerabat, dan tenaga yang banyak serta dana yang cukup besar. Sehingga upacara adat ini hanya bisa dilaksanakan oleh mereka yang tingkat ekonominya mampu.

C. Kerangka Berpikir

Keberadaan manusia sebagai anggota dalam suatu masyarakat mengharuskan manusia untuk berinteraksi sesama anggota masyarakat lainnya. Hal ini dikarenakan jiwa dan naluri sosial manusia yang membutuhkan manusia lainnya untuk saling berdampingan, berinteraksi, sehingga terjadilah proses sosialisasi di dalamnya. Dalam proses ini, ada timbal balik yang dihasilkan, baik itu berupa pengetahuan, pemikiran, maupun pengalaman dan lain sebagainya sehingga pula menyebabkan suatu ciri khas yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Ciri khas ini dapat berupa ciri yang masih asli maupun yang sudah mengalami perubahan atau bercampur dengan ciri dari masyarakat atau etnis lainnya.

Kondisi ini mau tidak mau menjadi bagian dari dinamika kehidupan bermasyarakat. Sebagai contoh adalah perubahan sosial pada masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat pada umumnya disebabkan oleh adanya interaksi antar individu di dalamnya, disamping juga karena faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Perubahan sosial ini bisa meliputi perubahan tingkah laku, pola interaksi atau hubungan, perubahan budaya, dan lain sebagainya.

Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Alasan kenapa peneliti tertarik menggunakan metode kualitatif karena penelitian yang akan dilakukan nantinya membutuhkan pengamatan terhadap perilaku masyarakat di dalam pelaksanaan Midang tersebut, serta menjelaskannya berdasarkan kajian ilmu sosiologi budaya dan hanya dengan menggunakan metode kualitatiflah peneliti bisa menjelaskan permasalahan yang akan diteliti.

Dari penelitian yang sudah penulis lakukan, penulis menerapkan metode kualitatif dengan melakukan pengamatan terhadap bentuk pelaksanaan dari Perkawinan Adat Midang tersebut dan juga dengan melakukan wawancara dengan narasumber yang memiliki pengetahuan banyak tentang Perkawinan Adat Midang ini.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah peneliti ingin menjelaskan tentang apa itu Midang serta menjelaskan perubahan yang terjadi pada ritual-ritual upacara Adat Midang tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Kayu Agung yang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian ini adalah karena di Kota inilah Midang tersebut dilaksanakan.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer, merupakan data yang diperoleh langsung dengan menggali dari sumber informasi (informan) dan dari catatan lapangan yang relevan dengan masalah yang diteliti.
2. Data Sekunder, adalah data yang digunakan untuk mendukung dan mencari fakta yang sebenarnya dari hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan maupun mengecek kembali data yang sudah ada sebelumnya. Data tersebut bersumber dari dokumen dan arsip-arsip. (Sanapiah, 1992)

E. Informan

Informan adalah orang yang mengetahui serta memiliki informasi yang luas terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini yang peneliti jadikan informan adalah Ketua Adat, tokoh masyarakat, serta anggota masyarakat yang pernah melaksanakan upacara Adat Midang. Penentuan informan ini dilakukan secara sengaja sesuai dengan kriteria yang ditentukan sendiri oleh peneliti (*purposive*). Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Bapak M. Saleh Ayib (67 tahun) selaku ketua adat yang beralamat di Kelurahan Sidakersa, bapak Drs. A. Rahman Ahmad (64 tahun) mantan ketua adat yang beralamat di Kelurahan Perigi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Teknik penelitian ini peneliti ambil untuk menggali pengetahuan yang dimiliki informan tentang Midang ini untuk mendukung penelitian yang dilakukan.

2. Observasi

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati perilaku masyarakat pada saat melaksanakan midang tersebut dan menguji validitas data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi disini penulis lakukan dengan mencari atau melihat dokumen-dokumen (foto, dll) pelaksanaan upacara Adat Midang ini untuk mendukung keotentikan hasil penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap yang ditemukan. Nasution (1988) (dalam Husaini dan Purnomo, 2009) menyatakan bahwa analisis data ialah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola atau tema. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna terhadap analisis, menjelaskan pola atau kategori, serta mencari hubungan antara berbagai konsep.

Pada penelitian kualitatif, analisis data meliputi tiga tahap yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data disini peneliti lakukan untuk mengolah data mentah yang sudah didapatkan selama proses penelitian nantinya.

2. Display Data

Setelah melakukan pengolahan data mentah, penulis menampilkan data tersebut kedalam bentuk-bentuk seperti tabel, bagan, dan lain sebagainya.

3. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Setelah data yang sudah ada matang, kemudian penulis melakukan pemeriksaan ulang sebelum mengambil keputusan terhadap data tersebut supaya hasilnya bagus (Husaini dan Purnomo, 2009)

BAB IV

SETTING PENELITIAN

A. Sejarah Adat Midang

1. Sejarah Masyarakat Kayu Agung

Masyarakat Kayu Agung merupakan salah satu etnis yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir, disamping juga etnis-etnis lainnya. Sebagaimana etnis yang ada, Etnis Kayu Agung juga memiliki akar sejarah atau asal mula bagaimana Masyarakat Kayu Agung terbentuk. Etnis Kayu Agung memiliki kaitan sejarah dengan Abung Bungamayang.

“Etnis Kayu Agung ini asalnya dari keturunan leluhur yang bernama Mekodum Mutaralam. Mekodum Mutaralam ini asalnya dari Abung Bungamayang dari keresidenan Lampung Utara. Sekitar abad ke 14, orang Abung pimpinan Mekodum Mutaralam ini kalah dalam peperangan di Wai Kunang sehingga mereka terdesak sampai ke Sungai Lempuing. Nahh di sinilah mereka menetap kemudian, tepatnya di Kotapandan di sekitar anak sungai Lempuing, tepatnya Sungai Hitam”

(Hasil wawancara dengan bapak A. Rahman Ahmad tanggal 2 Februari 2013)

Dari wawancara yang penulis lakukan dengan bapak A. Rahman Ahmad dapat diketahui bahwa masyarakat Kayu Agung berasal dari keturunan Abung Bungamayang yang dipimpin oleh Mekodum Mutaralam. Karena kalah dalam peperangan pada abad ke 14 kemudian lari hingga ke Sungai Lempuing kemudian menetap disana.

Hal yang sama juga penulis dapatkan dari penuturan bapak M. Saleh Ayib selaku Ketua Adat Kayu Agung.

“Kalau sepengetahuan yang saya dapat dari cerita kakek buyut saya, memang masyarakat Kayu Agung ini keturunan dari suku Abung Bungamayang pimpinan Mekodum Mutaralam yang menetap di Kotapandan. Dari buku adat yang ada juga diceritakan demikian. Kemudian untuk membuka daerah baru, mereka berpindah-pindah tempat. Mulai dari Sungai Batanghari Mesuji lalu ke Hilir Sungai Muara Burnai hingga sampai ke Hulu Pedamaran atau yang sekarang bernama Perigi. Dari dusun Perigi inilah terus menyebar membuka dusun lain, seperti Dusun Kedaton, Dusun Jua-jua, Dusun Kayu Agung dan dusun-dusun lainnya”

(Hasil wawancara dengan bapak M. Saleh Ayib tanggal 26 Februari 2013)

Setelah penulis melakukan wawancara dengan bapak A. Rahman Ahmad pada tanggal 2 Februari 2013, kemudian beliau menyarankan penulis untuk menemui bapak M. Saleh Ayib selaku ketua adat yang sekarang. Dari bapak M. Saleh Ayib, penulis memperoleh informasi lebih tentang Adat Masyarakat Kayu Agung ini. Beliau menceritakan bahwa Raden Sederajat menggantikan ayahnya Mekodum Mutaralam memimpin Kotapandan. Kemudian Indera Bumi anak dari Raden Sederajat beserta pengikutnya membuka daerah baru tepatnya di daerah Sungai Batanghari Mesuji. Setelah di daerah Sungai Batanghari Mesuji, kemudian membuka daerah baru lagi di Hilir Muara Burnai hingga sampai ke Hulu Pedamaran atau yang sekarang dikenal dengan nama Dusun Perigi. Dari sini kemudian menyebar hingga membuka dusun-dusun yang lainnya, hingga menjadi sembilan dusun atau dikenal dengan *Morge Siwe*.

2. **Masuknya Tradisi Midang pada Masyarakat Kayu Agung**

Ketika suatu etnis baru masuk ke suatu daerah, maka segala kebiasaan yang berasal dari daerah asalnya juga ikut terbawa. Demikian halnya dengan sejarah awal Masyarakat Kayu Agung pada pemaparan sebelumnya, yang mana disitu dijelaskan mengenai silsilah Masyarakat Kayu Agung yang merupakan keturunan dari Mekodum Mutaralam yang berasal dari Abung Bungamayang.

“Tradisi Midang ini sebenarnya baru ada pada abad ke 15 ketika Setiaraja Diyah memimpin. Pada masa pemerintahannya, baru ditetapkan aturan-aturan adat. Seperti peraturan adat tentang dusun-dusun, adat bujang gadisnya, masalah bujang gadisnya, dan juga masalah-masalah lainnya. Termasuk juga tentang pernikahan adatnya, seperti yang adik tanyakan tadi”

(Hasil wawancara dengan Bapak A. Rahman Ahmad tanggal 2 Februari 2013)

“Iya memang adat midang baru ada atau ditetapkan aturan-aturannya pada saat Setiaraja Diyah berkuasa. Karena pada masa beliaulah masyarakat abung sebagai cikal bakal Kayu Agung berkembang. Aturan adat semacam pernikahan, perdusunan dan yang lainnya dibuat untuk mengatur banyaknya masyarakat pada waktu itu. Apalagi mengenai pernikahan adat ini, pelaksanaannya juga secara islami karena pada waktu itu mulai berdatangan ulama-ulama atau wali yang menyebarkan agama islam. Seperti dari Banten dan Cirebon”

(Hasil wawancara dengan Bapak M. Saleh Ayib tanggal 26 Februari 2013)

Dari hasil wawancara dengan kedua informan diatas dapat diketahui bahwa masuknya Adat Midang pada masyarakat Kayu Agung terjadi pada abad ke 15 ketika Setiaraja Diyah memimpin. Ketika itu aturan-aturan adat yang mengatur kehidupan msyarakat yang semakin berkembang dibuat. Seperti aturan adat mengenai pernikahan, yang mana dalam pelaksanaan atau prosesinya dilakukan secara islami karena pada waktu itu juga seiring

dengan berkembangnya ajaran islam ditengah masyarakat Kayu Agung yang dibawa oleh ulam yang berasal dari Banten dan Cirebon.

B. Ritual-Ritual pada Adat Midang

Perkawinan adat dilangsungkan dengan bermacam-macam upacara, seperti pertemuan yang resmi dan makan bersama antara kedua mempelai, selamatn bagi para leluhur, mengadakan pemberian-pemberian pada waktu perkawinan dan sebagainya. Mengadakan pemberian-pemberian pada waktu perkawinan ini sangat umum di seluruh Indonesia, meskipun jumlah dan macamnya barang yang diberikan tentu berbeda-beda. Besarnya jumlah yang harus diberikan umumnya tergantung dari pada tingkat kedudukan wanita, makin tinggi kedudukannya makin banyak jumlah pemberian itu (Suwondo, 1981). Dalam mengkaji prosesi perkawinan di Indonesia yang mana salah satunya Adat Kayu Agung ini ada beberapa prosesi perkawinan, antara lain sebagai berikut!

1. Tahapan Sebelum perkawinan

Tahapan sebelum perkawinan dimulai dengan *nyemiang* atau *hage kilu langlaye* yaitu minta jalan untuk melamar yang dilakukan oleh utusan keluarga laki-laki dengan membawa *oban* (barang yang dibawa untuk serah-serahan). Menurut Bratasiswara (dalam Suwarno, 2006: 47) srah-serahan adalah upacara penyerahan barang-barang dari pihak calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita dan orangtuanya sebagai hadiah. Hadiah atau hadiah-hadiah yang diberikan sebelum perkawinan itu bisa mahal bisa pula murah, bergantung kepada adat kebiasaan yang ada

pada kelompok masyarakat, tempat pasangan itu hidup (Childred Geertz, 1985). Kemudian *nyuwok* yaitu meminta kepastian kepada pihak perempuan. Biasanya pada kunjungan ketiga lamaran diterima dan selanjutnya menentukan hari *betorang* atau *betunang*. *Betunang* atau masa pertunangan tidaklah lama. Menurut adat Masyarakat Kayu Agung, ketika persetujuan tercapai, si pemuda memberikan suatu hadiah bagi si gadis, dan nanti pada saat upacara perkawinan memberikan sesuatu yang lain lagi. Hadiah-hadiah ini walaupun diserahkan terimakan oleh orangtua laki-laki kepada orangtua perempuan sebagai wakil pasangan baru tersebut bukan harga pengantin atau mas kawin, melainkan sebuah pertanda bahwa persetujuan telah tercapai. Pada upacara *betorang* dibawa *oban-oban* bawaan yang terdiri dari berbagai macam kue dan rempah-rempah yang dibawa oleh pihak laki-laki untuk diberikan kepada pihak perempuan.

“Setiap proses pernikahan selalu diawali dengan acara lamaran seperti dalam Adat Midang ini, yang dinamakan *hage kilu lang laye* dengan membawa hantaran berupa kue dan rempah”
(hasil wawancara dengan bapak A. Rahman Ahmad pada tanggal 26 Februari 2013)

“Kalo perkawinan Midang besar-besaran ini diawali dengan *hage kilu langlaye* yaitu meminta jalan untuk melamar si gadis”
(hasil wawancara dengan bapak M Saleh Ayib pada tanggal 2 Februari 2013)



Gambar 1. Prosesi *Hage Kilu Lang Laye*

(Sumber: dokumentasi penulis tanggal 27 Februari 2015)



Gambar 2. *Oban* atau barang bawaan saat lamaran

(Sumber : dokumentasi penulis tanggal 27 Februari 2015)

2. Tahapan Pelaksanaan Perkawinan

Adapun prosesi pelaksanaan Upacara Perkawinan Adat Midang yang penulis dapatkan dari hasil wawancara adalah sebagai berikut:

- *Maju dan bengian ngulom bobon morgesiwe* (kedua mempelai mengajak sanak family).

Secara harfiah, maksud dari *Maju dan bengian ngulom bobon morgesiwe* adalah bertemunya keluarga dari kedua calon mempelai untuk mendiskusikan mengenai pelaksanaan pernikahan nantinya.

Seperti informasi yang penulis dapatkan dari hasil wawancara berikut ini:

“*Maju dan bengian ngulom bobon morgesiwe* itu ialah kumpulnya keluarga dari kedua calon mempelai pengantin untuk membahas pernikahannya. Sebagaimana adat lamaran dalam kebudayaan suku lain di masyarakat kami ya seperti ini permulaannya”
(Hasil wawancara dengan Bapak A Rahman Ahmad tanggal 26 Februari 2013)

- *Sorah gawi ke proatin* (menyerahkan pekerjaan ke perangkat lurah).

Tiap-tiap penduduk masyarakat Kayu Agung yang akan melangsungkan sebuah pernikahan secara adat, maka sebuah keharusan yakni menyerahkan pekerjaan ke perangkat lurah. Sebagaimana informasi yang penulis dapatkan dari hasil wawancara berikut ini:

“*Sorah gawi ke proatin* itu maksudnya ialah keluarga yang mempunyai hajat melaporkan ke perangkat lurah setempat bahwa mereka akan melangsungkan pernikahan secara adat. Selain mengundang, tujuannya juga supaya lurah bisa ikut bertanggung jawab terhadap pelaksanaannya”
(Hasil wawancara dengan Bapak A. Rahman Ahmad tanggal 26 Februari 2013)

Dari hasil wawancara penulis dengan kedua informan diatas dapat disimpulkan bahwa *Sorah gawi ke proatin* yaitu menyerahkan pekerjaan ke perangkat lurah setempat, sekaligus juga dengan maksud meminta kesediaannya untuk membantu dalam pelaksanaan pernikahan supaya berjalan dengan baik.

- *Kilu woli nikah* (meminta wali nikah)

Pelaksanaannya dilakukan oleh pihak laki-laki yang mengutus salah satu anggota keluarga. Tujuannya yakni untuk meminta kesediaan wali dari pihak perempuan untuk hadir dalam acara resepsi nantinya.

“Sebagai bagian dari prosesi Pernikahan Adat Midang, *Kilu Woli Nikah* ini harus dilaksanakan oleh pihak laki-laki. Karena kalau tidak acara resepsi yang akan dilaksanakan nanti tidak akan dihadiri oleh wali atau orang tua dari pihak perempuan. Ini bukan penolakan tapi sebagai sanksi”

(Hasil wawancara dengan Bapak M. Saleh Ayib tanggal 2 Februari 2013)



Gambar 3. Prosesi *Kilu Woli Nikah*

(Sumber : dokumentasi penulis tanggal 27 Februari 2015)

Hasil wawancara diatas memberikan gambaran tentang apa itu *Kilu Woli Nikah* dan juga sanksi yang diberikan apabila prosesi ini tidak dilaksanakan.

- *Ningkok* (sanak family, proatin, dan mempelai kumpul).

Ningkok adalah berkumpulnya sanak famili dari kedua mempelai beserta proatin. Dari informasi yang penulis dapatkan pada wawancara dengan bapak A. Rahman Ahmad pada tanggal 26 Februari 2013, bahwa pelaksanaan *Ningkok* ini biasanya dilaksanakan sekaligus dengan *Maju dan Bengian Ngulom Bobon Morgesiwe, Sorah Gawi ke Proatin* serta *Kiliu Woli Nikah*. Tidak lain tujuannya supaya lebih ringkas dan menghemat waktu.



Gambar 4. Prosesi *Ningkok*.

(sumber : dokumentasi penulis tanggal 27 Februari 2015)



Gambar 5. Prosesi *Ningkok*

(sumber : dokumentasi penulis tanggal 27 Februari 2015)

Prosesi *Ningkok* ini dipimpin oleh Proatin setempat yang menitik beratkan pada:

1. Pengumuman tahapan-tahapan acara yang akan dilaksanakan hingga akhir.
2. Memohon bantuan tenaga dan pikiran kepada semua pihak yang tergabung dalam susunan panitia.
3. Pembagian tugas kepanitiaan.
4. Sebagai upacara terima kasih kepada semua pihak baik dari pihak laki-laki maupun perempuan yang telah bersedia hadir dan membantu pelaksanaan Prosesi Adat Midang ini.

- *Mendirikan tarup* (mendirikan tenda).

Menurut Adrianto (dalam Suwarno, 2006) *tarup* diartikan sebagai suatu atap sementara di halaman yang dihias dengan janur melengkung pada tiangnya dan bagian tepi *tarup* untuk perayaan pengantin. *Tarup* melambangkan kumpulan orang banyak secara bersama-sama melakukan suatu pekerjaan untuk membantu penyelenggaraan pernikahan. Dahulu kala untuk melaksanakan upacara adat perkawinan serta kegiatan lainnya masyarakat Adat Morge Siwe (Kayu Agung) melakukannya di SOSAT (Balai Desa). Hal ini sebagaimana informasi yang penulis dapatkan dari hasil wawancara berikut ini:

“Dulu waktu sudah ada susunan pemerintahan di jaman Belanda, setiap masyarakat yang mau melaksanakan Upacara Perkawinan Adat Midang ini dilaksanakan di Balai Desa. Tapi sejak awal tahun 90an sampai sekarang sudah tidak lagi. Karena jaman yang sudah semakin maju sehingga masyarakat bisa menggunakan tenda yang disewa sesuai keperluan”

(Hasil wawancara dengan Bapak M. Saleh Ayib tanggal 2 Februari 2013)

“Mendirikan tarup disini ialah mendirikan tenda untuk tempat pelaksanaan pernikahan secara adat. Karena dulunya menggunakan balai desa tapi sekarang sudah tidak lagi. Mendirikan tarup ini juga mencerminkan kalau masyarakat kita ini kompak dan gemar bergotong royong”

(Hasil wawancara dengan Bapak A. Rahman Ahmad tanggal 26 Februari 2013)



Gambar 6. Mendirikan Tarup untuk acara pernikahan

(Sumber : dokumentasi penulis tanggal 28 Februari 2015)

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa kegiatan upacara perkawinan secara adat ini dilaksanakan di balai desa pada awalnya. Namun seiring perkembangan jaman hal tersebut tidak dilakukan lagi. Hal ini dikarenakan perkembangan jaman yang semakin maju sehingga masyarakat lebih memilih menggunakan tenda yang disewakan.

- *Ngebengiankon* (minta bantuan anak menantu).

Ngebengiankon disini diartikan sebagai meminta bantuan tenaga kepada sanak keluarga dari kedua mempelai untuk pelaksanaan pernikahan. Setelah itu baru meminta bantuan kepada tetangga bila dirasakan perlu.

- *Nyuak dan ngulom* (mengundang).

Nyuak dan Ngulom disini maksudnya adalah keluarga dari kedua mempelai mengundang warga desa untuk turut hadir pada pelaksanaan pesta pernikahan.

“*Nyuak dan Ngulom* disini maksudnya dari pihak mempelai laki-laki dan perempuan mengundang warga desa untuk turut hadir ketika pesta atau resepsi pernikahan nantinya. Biasanya disamakan pelaksanaannya dengan *Ngebengiankon*”
(Hasil wawancara dengan Bapak M. Saleh Ayib tanggal 2 Februari 2013)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan *Nyuak dan Ngulom* ini sering berbarengan dengan *Ngebengiankon* untuk mempersingkat waktu.

- *Ngantat Oban Sow-sow*

Ngantat Oban Sow-sow ini adalah prosesi adat dimana dari pihak mempelai laki-laki mengantarkan beraneka macam rempah dan kue kepada keluarga pihak perempuan. Dari wawancara penulis dengan Bapak A Rahman Ahmad pada tanggal 26 Februari 2013 diperoleh informasi bahwa perwakilan dari pihak mempelai laki-laki yang dipimpin Capdalom (ketua bujang) dan Mas Ayu (ketua gadis) selain mengantarkan berbagai rempah kepada keluarga pihak mempelai perempuan, juga mengajak bujang-gadis dari pihak mempelai perempuan untuk turut meramaikan prosesi adat midang ini.

- *Pati sapi* (menyembelih sapi).

Saat melangsungkan perkawinan adat keluarga mempelai akan menyembelih sapi untuk keperluan lauk makannya. Dari wawancara penulis dengan Bapak A. Rahman Ahmad pada tanggal 26 Februari 2013 beliau mengatakan bahwa pati sapi ini sudah dilakukan turun temurun ketika ada warga yang melangsungkan perkawinan adat ini.

- *Mulah* (hari memasak).

Untuk memasak berbagai keperluan acara ini keluarga mempelai perempuan biasanya akan meminta bantuan kepada sanak famili dan juga tetangga disekitar rumah.

- *Ngantat Pekurangan* (mengantar makanan kepada warga desa yang diundang)

Setelah acara memasak selesai panitian akan mengirim atau mengantarkan makanan kepada tetangga dan warga yang diundang pada acara pesta perkawinannya.

- *Turgi* (pesta).

Ketika semua prosesi sudah dilaksanakan dengan baik, acara puncak yang paling ditunggu yakni *Turgi* atau pesta. Pesta resepsi disini masih ada beberapa prosesi kecil yang harus dilaksanakan.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Bapak M. Saleh Ayib pada tanggal 2 Februari 2013 beliau menyebutkan prosesinya sebagai berikut:

1. Nyungsung Maju (menjemput mempelai perempuan)



Gambar 7. Prosesi Nyungsung Maju

(Sumber : Dokumentasi Ella tanggal 24 Agustus 2005)



Gambar 8. Prosesi Nyungsung Maju

(Sumber : Dokumentasi Ella tanggal 24 Agustus 2005)

2. Mengantar atau menerima baju persalinan



Gambar 9. Upacara Pesalinan

(Sumber : Dokumentasi Ella tanggal 24 Agustus 2005)



Gambar 10. Upacara Pesalinan

(Sumber : Dokumentasi Ella tanggal 24 Agustus 2005)

3. Nyungsurung Ungaian (menjemput rombongan keluarga mempelai perempuan)
4. Mapak Ungaian (menyambut undangan)



Gambar 11. *Mapak Ungaian* atau menyambut tamu undangan

(Sumber : dokumentasi Ella tanggal 24 Agustus 2005)

5. Akad Nikah



Gambar 12. Prosesi Akad Nikah

(Sumber : dokumentasi Ella tanggal 24 Agustus 2005)

6. Kecuak-An Mongan (Kudangan Makan Siang)



Gambar 13. Kudangan Makan Siang

(Sumber : dokumentasi Ella tanggal 24 Agustus 2005)

- *Upacara ngarak pacar.*

Upacara Ngarak Pacar merupakan acara kecil yaitu acara pawai obor pada malam setelah acara resepsi pernikahan dilaksanakan.

3. Tahapan Setelah Perkawinan

- *Adat anan tuoi* (menyerahkan mempelai perempuan).

Adat anan tuoi ini maksudnya adalah kedua mempelai yang sudah resmi berstatus suami-istri terlebih dahulu tidur dirumah orang tua dari mempelai perempuan selama 2 hari. Setelah itu baru boleh diboyong ke rumah sang suami.

“*Adat anan tuoi* ini prosesi setelah acara pesta selesai dimana si mempelai perempuan tidur selama beberapa hari di rumah orang tuanya baru *Ngulangkon Pukal* dan boleh dibawa sang suami” (Hasil wawancara penulis dengan Bapak A Rahman Ahmad tanggal 26 Februari 2013)



Gambar 14. Adat Anan Tuoi

(Sumber : Dokumentasi Ella tanggal 24 Agustus 2005)



Gambar 15. Barang Bawaan Perempuan

(Sumber : dokumentasi Ella tanggal 24 Agustus 2005)



Gambar 16. Barang Bawaan Perempuan

(Sumber : dokumentasi Ella tanggal 24 Agustus 2005)

Setelah melewati prosesi yang terakhir ini barulah sang istri boleh diboyong ke rumah sang suami dengan berbagai barang bawaan seperti misalnya lemari, pakaian, peralatan dapur, dan lain sebagainya.

- *Ngulangkon pukal* (mengembalikan barang pinjaman).

Setelah selesai rangkaian perkawinan secara adat ini lalu keluarga mempelai mengembalikan barang-barang yang dipinjam selama ini kepada tetangga. Selesai *Ngulangkon pukal* ini maka selesai pula serangkaian acara perkawinan yang panjang ini.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan tentang Adat Midang ini maka penulis mengambil kesimpulan :

1. Arnold Van Gennep mengatakan bahwa seorang manusia selama hidupnya akan mengalami Ritual Daur Hidup yang mana akan melewati tiga proses yaitu Ritus Pemisahan, Ritus Peralihan, serta Ritus Inkorporasi.
2. Praktek di lapangan menunjukkan bahwa rangkaian Perkawinan Adat Midang ini dari awal sampai akhirnya tergambar dalam Ritual Daur Hidup yang dikemukakan oleh Arnold Van Gennep.
3. Tetapi dalam perkembangannya, masyarakat Kayu Agung yang hendak melangsungkan perkawinan tidak banyak yang menggunakan adat lengkap. Hal ini karena beberapa faktor seperti perkembangan jaman, faktor ekonomi, faktor pendidikan, serta perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Pelaksanaan perkawinan berubah menjadi dua bentuk yang ringkas yakni Kawin Sepagi yang hanya dengan ijab-qabul saja dan Kawin Begorok yaitu prosesi perkawinan yang menggunakan rangkaian acara biasa.

4. Untuk melestarikan kebudayaan yang ada maka diadakanlah karnaval budaya setiap tahunnya. Dengan adanya karnaval budaya ini, menjadi oase yang mengobati kerinduan Masyarakat Kayu Agung akan adanya Adat Midang tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang penulis paparkan diatas, maka penulis memberikah beberapa saran yakni :

1. Suatu budaya yang menjadi identitas sebuah masyarakat hendaknya terus jaga supaya identitas sebuah masyarakat tersebut tidak tergerus begitu saja oleh perkembangan jaman.
2. Pemerintah daerah sebagai pembuat regulasi atau pemegang kekuasaan hendaknya turut serta menjaga keutuhan daerahnya dengan mengajak serta kepada masyarakat untuk selalu mencintai budayanya supaya tidak hilang.
3. Bagi pemerintah dan masyarakat hendaknya menyusun ulang dokumentasi yang berkaitan dengan budaya daerah supaya tidak lagi kehilangan ketika hendak mengadakan seminar ataupun hal lainnya yang berkaitan dengan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Childred Geertz (1985) *Keluarga Jawa*. Jakarta. PT. Temprint.
- Duvall, E.M.,& Miller, B.C. (1985). *Marriage and Family Development*.
6th Edition. New York: Harper & Row Publishers.
- Effendi, O. U (2000) *Dinamika Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Eko A. Meinarno, Bambang Widiyanto, Rizka Halida (2011) “*Manusia Dalam
Kebudayaan Dan Masyarakat*” Jakarta. Salemba Humanika.
- Faisal, Sanapiah (1992) “*Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan
Aplikasi*” Jakarta. CV. Rajawali.
- Husaini Usman dan Purnomo S. Akbar (2009) *Metodologi Penelitian Sosial*.
Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Handoko, T. Hani (2002) *Manajemen Personalia dan Sumber Daya*. Yogyakarta.
BPFE.
- Hidayah, Zulyani (1999) *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta.
Pustaka LP3ES
- J. A Barnes (1960) *Marriage and Residential Continuity*. American
Anthropologist.

Koentjaraningrat (2009) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Aksara Baru.

----- (1981) *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta.

PT. Dian Rakyat.

Manan, Abdul (2006) *Hukum Perdata di Indonesia*. Jakarta. Kencana Prenada
Media Grup

Martono, Nanang (2011) *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern,
Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada.

Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R.D. (2004). *Human Development*.
(10th Ed). USA: McGraw-Hill

Pringgawiddagda, Suwarna (2006) *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya
Yogyakarta*. Jakarta. Kanisius.

Shadily, Hasan (1983) *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta.
PT. Bina Aksara.

Sherif, Muzafer & Sherif CW ., *An Out Line of Social Psychology*. Harper and
Brothers. New York. 1956.

Soekanto, Soerjono (1987) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. CV. Rajawali.

Suharto (1996) *Tanya Jawab Sosiologi*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.

Suwondo, Nani (1981) *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan
Masyarakat*. Jakarta. Ghalia Indonesia.

Sztompka, Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta. Prenada Media Grup.

Teguh Meinanda dan D. Akhmad (1981) *Tanta Jawab Pengantar Antropologi*.

Bandung. CV. Armico.

William A. Haviland & R. G. Soekadijo, (1999) ; *Antropologi* ; PT Gelora Aksara

Pratama ; Jakarta.

Winangun (1990) *Masyarakat Bebas Struktur*. Yogyakarta. Kanisius.

Wiyandari, Puji (2004) *Upacara Perkawinan Adat Jawa, Analisis Simbol untuk*

Memahami Orang Jawa. (skripsi). Fakultas Adab. Universitas

Islam Negeri Sunan Kalijaga.